

PENDEKATAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK ABK (ADHD RINGAN)

Nyimas Khairani Tuzahara¹, Opi Andriani², Nailussaadah³, Anggi Putri Hania⁴
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

e-mail : nyimaskhairanitz2791@gmail.com, opi.adr@gmail.com Nailussaadahlisa@gmail.com
anggie.putri09@icloud.com

ABSTRAK

Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia sekolah sampai remaja, bahkan apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh kepada masa depan seseorang. Anak dengan gangguan tersebut membutuhkan pelayanan khusus dalam memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan potensi dan meningkatkan kemampuannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang berkaitan dengan pelayanan khusus bagi anak dengan ADHD. Berdasarkan hasil kajian dan observasi yang telah dilakukan, maka layanan pendekatan yang diberikan oleh guru yaitu dengan memberikan perhatian yang lebih dan menyesuaikan kebutuhan belajar untuk meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik dengan ADHD.

Kata kunci : Anak berkebutuhan khusus, Pelayanan khusus, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

ABSTRACT

Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) are often found in everyday life from school-aged children to teenagers, even if it is not treated immediately it will affect a person's future. Children with this disorder require special services to meet their needs in increasing their potential and increasing their abilities. The method used is a literature study relating to special services for children with ADHD. Based on the results of studies and observations that have been carried out, the service approach provided by teachers is to provide more attention and adjust learning needs to increase the potential and abilities of students with ADHD.

Keywords: Children with special needs, special services, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan khusus dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak ADHD terutama dalam mendapatkan pendidikan formal. Menurut (Sugiarmim M. B., 2006) dalam buku yang berjudul "Memahami dan Membantu Anak ADHD" terdapat beberapa hal yang dibutuhkan anak ADHD, yaitu berkaitan dengan pengendalian diri, dan kebutuhan belajar. Pertama, kebutuhan pengendalian diri berkaitan dengan pengurangan atau menghilangkan hiperaktifitas, meningkatkan rentang perhatian dan pengendalian impulsivitas. Kedua, kebutuhan belajar yaitu anak ADHD seperti anak normal lainnya yang membutuhkan pengembangan diri yaitu melalui belajar karena yang di alami akan pemenuhan kebutuhan belajar pada anak ADHD tidak semulus anak pada umumnya. Tanpa bantuan yang dirancang secara khusus, maka anak ADHD akan mengalami kesulitan untuk bisa belajar secara optimal dan mengembangkan potensi yang dimiliki padahal secara umum potensi kecerdasan yang dimiliki mereka relative baik, bahkan sama seperti anak normal pada umumnya.

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang sempurna baik secara fisik maupun secara psikologis. Akan tetapi manusia juga memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya masing-masing. Salah satu yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Istilah anak berkebutuhan khusus penggunaannya masih belum begitu populer di kalangan masyarakat. Hanya mereka yang bergelut dengan dunia pendidikan khusus, juga mereka yang telah mendapatkan mata kuliah pendidikan anak berkebutuhan khusus mulai mengenal dan mampu menjelaskan secara konsep. Meski demikian tidak sedikit pemahaman mereka terhadap konsep anak berkebutuhan khusus

seringkali juga terjadi salah faham, bahkan bagi mereka yang sudah terjun menjadi guru di sekolah (Suharsimi 2017:1)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya; anak penyandang cacat; anak luar biasa; anak berkelainan. Istilah anak penyandang cacat sering dipakai secara resmi di lingkungan Departemen Sosial untuk menjelaskan anak-anak yang mengalami kecacatan atau kerusakan pada anggota tubuhnya sehingga perlu diberi bantuan sosial

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, akan dapat mengurangi tingkat kecemasan para orangtua dan juga di masyarakat diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Hal senada juga disampaikan dalam Deklarasi Dakar tentang Pendidikan Untuk Semua ayat 1 dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. (Unesco, Deklarasi Dakar, 2011).

Pendidikan merupakan usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan (Binti Maunah, 2009: 7). Ki Hajar Dewantara (dalam Binti Maunah, 2009: 4), menyatakan bahwa pendidikan ialah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya ialah pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka

sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pasal 31 UUD 1945 ayat 1 (amandemen) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Artinya, tidak ada suatu pembeda atau diskriminasi dalam mendidik semua siswa termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semua siswa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan dengan anak-anak normal pada umumnya (Suparno, 2008: 2.3). Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 menyebutkan salah satu tugas guru ialah bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam satu kelas, ada berbagai macam karakteristik siswa. Kemampuan siswa berbeda-beda satu sama lain. Ada siswa yang pandai, cerdas, aktif, dan mudah menerima pelajaran serta ada juga yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan yang dihadapi siswa beragam bentuknya, termasuk di dalamnya ialah mengatur emosi dan konsentrasi siswa di dalam kelas. Siswa dengan gangguan seperti itu mengalami gangguan dalam perkembangannya yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas di masyarakat disebut sebagai anak hiperaktif (Ferdinand Zaviera, 2012: 11).

Keberadaan anak hiperaktif dalam pembelajaran dikelas seringkali membuat teman-teman lain merasa terganggu dalam mengikuti pelajaran. Anak yang hiperaktif ini tidak bisa berkonsentrasi lama dalam mengikuti pembelajaran (Ferdinand Zaviera, 2012: 15). Hal ini

menunjukkan bahwa anak hiperaktif ini mengalami masalah kesulitan belajar. “Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu, yang mungkin disadari atau tidak disadari oleh siswa yang bersangkutan (Tim Dosen PPB FIP UNY, 1993: 78). Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda, tidak semua anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) memiliki kecerdasan emosi yang baik dilingkungannya.

Fitriyani (2015:97) menyatakan kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif yang ditampilkan tanpa merugikan dirinya maupun lingkungannya, tidak hanya itu dalam kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Salah satu unsur yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan di sekolah ialah guru. Guru sebagai pendidik merupakan orang tua kedua bagi siswa di sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa, terutama dalam hal belajar. Tugas guru ialah mengajar dan mendidik siswa dengan baik agar mereka dapat hidup dengan mandiri (A. Dayu, 2013: 108). Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mencari faktor penyebab kesulitan belajar tersebut (Sugihartono dkk., 2007: 148).

Dengan demikian layanan pendidikan secara khusus sangatlah penting diberikan guru pada siswa

hiperaktif untuk mengembangkan potensinya seperti siswa lain. Siswa dengan kebutuhan yang berbeda dengan siswa lain tidak semuanya harus masuk ke dalam kelas khusus di sekolah luar biasa. Siswa perlu belajar bersosialisasi dengan semua teman dengan berbagai latar belakang dan kebutuhannya. Sekolah yang menyatukan pembelajaran bagi siswa normal dan siswa dengan kebutuhan khusus ini dinamakan sekolah inklusi. Sekolah inklusi ialah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.

Dimana pendidikan inklusi itu sendiri ialah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Mudjito, dkk. 2012: 38).

Kegiatan observasi yang kami lakukan untuk penelitian ini kami lakukan dengan beberapa survei dan wawancara dengan wali kelas mengenai pendekatan yang di gunakan untuk anak berkebutuhan khusus ADHD tingkat rendah. Hasil observasi yang kami lakukan setelah survei dan wawancara yaitu kami menemukan pendekatan yang dilakukan oleh guru wali kelas yaitu dengan memberikan pendekatan yang lebih kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus ini. Menciptakan iklim yang sesuai dan system layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak ADHD, meningkatkan perkembangan potensi dengan mengubah posisi duduk peserta didik untuk lebih dekat dengan guru agar lebih mudah untuk di pantau oleh guru. Memberikan bimbingan yang berkesinambungan dan mendorong guru menyiapkan pembelajaran yang lebih interaktif dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik utuk bekerja sama. Kemudian guru bekerja sama dengan orang tua atau wali murid untuk keberhasilan proses pembelajaran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan. Artikel-artikel ilmiah serta konsep-konsep mengenai pelayanan khusus bagi anak ABK dan ADHD serta dasar pendidikan inklusi yang menjadi dasar memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, akan dapat mengurangi tingkat kecemasan para orangtua dan juga di masyarakat diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Hal senada juga disampaikan dalam Deklarasi Dakkar tentang Pendidikan Untuk Semua ayat 1 dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. (Unesco, Deklarasi Dakkar, 2011) Tujuan dari pendidikan untuk semua dan memberi pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tercantum dalam Salamanca Statement yang menyatakan "education system should take into account the wide diversity of children's different characteristics and needs". (The Salamanca Statement, 1994).

Apabila dibandingkan dengan ABK jenis lain seperti autis, gangguan hiperaktivitas ini tidak populer dikenali oleh masyarakat, karena anak dengan gangguan hiperaktivitas dapat menjadi autis, namun anak autis belum tentu mengalami gangguan hiperaktivitas (Zafiera, 2007).

Pada umumnya, gangguan ini dapat sering dijumpai pada anak usia sekolah dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut Georger (dalam Kosasih, 2012) ADHD ini mengalami ketidakmampuan yang abnormal untuk memusatkan perhatian, gelisah, dan juga timbul rasa resah. Selain itu, ia menemukan bahwa anak ADHD memiliki kekurangan yang serius yang berasal dari bawaan biologis (Kosasih, 2012). Kondisi tersebut mencakup pada disfungsi otak, keadaan tersebut mengakibatkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Perilaku anak ADHD sangat membingungkan dan sangat kontradiktif. Perilaku yang gegabah (kurang terkontrol) dan tidak terorganisasi adalah sumber utama bagi stress anak, orang tua, saudara, guru, dan teman dikelas (Sugiarmim, 2006). Karakteristik khas yang paling mudah dikenali dari anak ADHD adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, anak ADHD sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, anak ADHD di sekolah mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Sering juga mudah bingung dan kacau pikirannya, sulit memperhatikan perintah dan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas pekerja sekolah (Batshaw, 1986).

Menurut (Zafiera, 2007) dalam buku Anak Hiperaktif bahwa ciri anak hiperaktif atau anak dengan Attention Deficit And Hyperactivity Disorder (ADHD) diantaranya :

1. Tidak fokus Anak dengan gangguan hiperaktif tidak bisa konsentrasi lebih dari lima menit. Tidak memiliki fokus yang jelas dan melakukan sesuatu tanpa tujuan dan cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.
2. Sulit untuk dikendalikan Anak hiperaktif memang selalu bergerak. Keinginannya harus segera dipenuhi.

Tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan.

3. Impulsif Melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Selalu ingin meraih dan memegang apapun yang ada didepannya. Gangguan perilaku ini biasanya terjadi pada anak usia prasekolah dasar atau sebelum mereka berusia 7 tahun.
4. Menentang Umumnya memiliki sikap penentang atau pembangkang atau juga tidak mau dinasehati. Penolakannya ditunjukkan dengan sikap cuek.
5. Destruktif atau merusak barang seperti mainan yang dimainkannya dan cenderung menghancurkan sangat besar.
6. Tidak kenal lelah Sering tidak menunjukkan sikap lelah, hal inilah yang sering kali membuat orang tua kewalahan dan tidak sanggup merespon perilakunya.
7. Tidak sabar dan usil Ketika bermain tidak mau menunggu giliran, tetapi langsung merebut. Sering pula mengusili teman-temannya tanpa alasan yang jelas..

Pada buku pemuda dengan gangguan hiperaktif, menurut (Brikerhoff, 2009) penyebab dari ADHD belum diketahui pasti, namun diduga kondisi demikian berkaitan dengan mutasi beberapa gen. Selain karena faktor genetik, terdapat beberapa faktor penyebab yang diantaranya keadaan kelahiran prematur, konsumsi alkohol dan rokok saat ibu hamil, terpapar timah dalam kadar tinggi dan juga kerusakan pada otak sebelum lahir. Menurut (Brikerhoff, 2009) ada 2 faktor penyebab utama adanya kelainan anak ADHD yaitu faktor genetik dan faktor kerusakan otak.

Hal tersebut membuat Anak ADHD mengalami kesulitan untuk melakukan proses tindakan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keadaan ini menuntut pengaturan yang memungkinkan anak dapat mengontrol diri dalam segala perbuatannya. Selain itu

setiap perlakuan yang diberikan pada anak ADHD membutuhkan umpan balik yang segera dan konsisten. Hal ini penting untuk memperkuat tingkah laku yang dikehendaki dan menghindarkan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Menurut Sugiarmun, 2006 (dalam jurnal *PELAYANAN KHUSU BAGI ANAK DENGAN ATTENTIONS DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SEKOLAH INKLUSIF*) terdapat beberapa hal yang dibutuhkan anak ADHD, yaitu pertama yang berkaitan dengan kebutuhan pengendalian diri, kedua kebutuhan belajar. Kebutuhan pengendalian diri berkaitan dengan pengurangan atau menghilangkan hiperaktivitas, meningkatkan rentang perhatian dan pengendalian impulsivitas. Beberapa kebutuhan pengendalian diri yaitu :

1. Rutinitas, struktur, dan konsistensi
2. Fokus pada hal-hal positif
3. Penjelasan sederhana dan singkat
4. Mengabaikan hal-hal yang tidak penting

Hal ini diperlukan karena anak dengan ADHD mengalami gangguan dalam Rentang Perhatian (Inattention), pengendalian diri (impulsifitas), serta gangguan dengan aktivitas yang berlebihan (hiperaktivitas).

Sugiarmun (2006) mendefinisikan gangguan-gangguan yang dialami anak dengan ADHD adalah sebagai berikut:

1. Rentang Perhatian adalah bahwa sebagai individu penyandang gangguan ini tampak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya dan sangat mudah teralih oleh rangsangan yang tiba-tiba diterima oleh alat inderanya atau oleh perasaan yang timbul pada saat itu. Dengan demikian mereka hanya mampu mempertahankan suatu aktivitas atau tugas dalam jangka waktu yang pendek, sehingga akan mempengaruhi proses penerimaan informasi dari lingkungannya.

2. Impulsifitas adalah suatu gangguan perilaku berupa tindakan yang tidak disertai dengan pemikiran. Mereka sangat dikuasai oleh perasaannya sehingga sangat cepat bereaksi. Mereka sulit untuk memberi prioritas kegiatan, sulit untuk mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan ditampilkannya. Perilaku ini biasanya menyulitkan yang bersangkutan maupun lingkungannya.
3. Hiperaktivitas adalah suatu gerakan yang berlebihan melebihi gerakan yang dilakukan secara umum anak seusianya. Biasanya sejak bayi mereka banyak bergerak dan sulit untuk ditenangkan. Jika dibandingkan dengan individu yang aktif tapi produktif, perilaku hiperaktif tampak tidak bertujuan. Mereka tidak mampu mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat dibedakan gerakan yang penting dan tidak penting. Gerakannya dilakukan terus menerus tanpa lelah, sehingga kesulitan untuk memusatkan perhatian (Sugiarmun M. B., 2006).

Sementara itu, kebutuhan belajar pada Anak ADHD seperti anak pada umumnya yang memerlukan pengembangan diri melalui belajar, oleh karena hambatan yang dialaminya maka pemenuhan kebutuhan akan belajar pada anak ADHD tidak semulus pada anak umumnya. Tanpa bantuan yang dirancang secara khusus akan sulit bagi anak untuk bisa belajar secara optimal. Hal tersebut akan membuat adanya kesulitan dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Padahal secara umum potensi kecerdasannya relatif baik, bahkan sama seperti anak pada umumnya. Untuk itu, untuk memenuhi kebutuhan belajar anak ADHD tidaklah mudah, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih dan yang paling mendasar adalah ketangguhan, kesungguhan, dan kesabaran dalam membantu anak belajar yang memang lain dari yang lain.

Pelayanan khusus bagi anak dengan *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, sangat dibutuhkan untuk mengatasi dan mengurangi gejala hiperaktifitas. Pendidikan inklusif yang dilaksanakan di sekolah regular dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang terbuka dan ramah disabilitas membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus seperti kondisi ADHD yang menimbulkan gangguan dan hambatan bagi anak dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, seperti bermain dengan teman dan kesiapan dalam belajar.

Pelayanan khusus dalam meningkatkan kebutuhan akademik bisa dengan melalui program pembelajaran individual. Program ini didasarkan pada kebutuhan siswa dan berpusat pada siswa dan bekerja sama dengan siswa. Pembelajaran individual tersebut yaitu suatu proses pembelajaran yang mengembangkan dan memelihara individualitas siswa. Program ini merupakan cara yang senantiasa berupaya mengakomodasi kebutuhan dari masalah yang dihadapi anak dengan ADHD. Program pembelajaran individu ini merupakan "roh"nya bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Memberikan layanan yang bersifat klasikal dalam batas-batas tertentu masih diperlukan. Berdasarkan kebutuhan setiap siswa dan memberikan layanan yang lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik (Delphie, 2006 dalam jurnal dalam jurnal "PELAYANAN KHUSU BAGI ANAK DENGAN **ATTENTIONS DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SEKOLAH INKLUSIF**")

Terdapat tiga komponen dalam program program pembelajaran individual menurut Samuel Gridley howe ((Delphie, 2006 dalam jurnal dalam jurnal "PELAYANAN KHUSU BAGI ANAK DENGAN **ATTENTIONS DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SEKOLAH INKLUSIF**") :

1. Tarap kemampuan atau prestasi.

Komponen ini untuk mengetahui gambaran tingkat keadaan dan karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat mereka akan memasuki dan lalkukan assessment. Setelah dilakukan assessment maka dapat diketahui sasaran pembelajaran dan aspek-aspek positif lainnya yang ada pada anak berkebutuhan khusus.

2. Tujuan umum yang akan di capai (*annual goal*).

Komponen ini merupakan kunci pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolan yang akan dijalani oleh anak berkebutuhan khusu dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran yang terdapat dalam program semester.

3. Tujuan pembelajaran khusus (*shortterm objectives*).

Sasaran tujuan jangka pendek ini diterapkan disetiap semester dalam tahun ajaran. Sasaran ini dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan anak berkebutuhan khusus secara spesifik itu hendaknya dapat memenuhi kriteria keberhasilan untuk suatu tugas yang di sampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus dapat membantu staf untuk memberikan pemenuhan kebutuhan khusus untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Adanya program pembelajaran individual ini, memastikan bahwa setiap anak, keluarga dan pihak sekolah mengetahui apa yang dilakukan dalam mewujudkan strategi pembelajaran khusu bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD).

Menurut Mercer & Lynch dalam (Farisia, 2017 dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 39) Program pembelajaran individual (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program (IEP)*

yang dikembangkan dalam system pendidikan di Amerika Serikat.

IEP merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi ABK, yang mendorong siswa mengerjakan tugas sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Dalam referensi lain disebutkan bahwa PPI merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan khusus siswa dalam belajar.

Istilah PPI diambil dari Individualize Education Programe (IEP). Menurut (Valentin dalam Sebrina & Sukirman, 2019 dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 40) menyebutkan "Individualized Education Program (IEP) is a legal document that outlines the spesific learning needs of the student and consequent adaptations to the curriculum and physical environment that must be made to accomodate accomodate the child". "Sebuah dokumen formal yang menjelaskan tentang kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus dan adanya modifikasi atau perubahan kurikulum dan lingkungan fisik yang disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut". Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual atau disebut juga Rencana Pendidikan Individu merupakan rencana yang ditulis untuk masing- masing anak yang memerlukan kebutuhan tambahan, untuk membantu mereka membuat kemajuan. Informasi yang perlu ada di dalam IEP, di antaranya informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target (Rovik, 2017 dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 40).

Menurut Loreman dalam (Dwimarta, 2015a dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 40) mengungkapkan bahwa "penerapan IEP (Individualized Educational Program) mempertimbangkan akses dalam kurikulum umum, pertimbangan bagaimana keterbatasan dan atau ketidakmampuan berpengaruh terhadap belajar siswa, pertimbangan

terhadap tujuan dan sasaran yang membuat perbedaan terbesar untuk siswa yang bersangkutan, dan akhirnya memilih penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal". Hal tersebut termasuk melakukan assesmen terhadap siswa berkelainan dalam semua bidang yang berhubungan dengan dugaan keterbatasan dan atau ketidakmampuan mereka.

Menurut UNESCO dalam (Dwimarta, 2015b dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 40) mengungkapkan bahwa "Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI) atau Indivilized Educational Program (IEP) diperuntukan bagi peserta didik yang memang tidak memungkinkan menggunakan kurikulum reguler maupun modifikasi. Tingkat kebutuhan pelayanan khususnya termasuk kompleks". Menurut Amin dalam (Megaiswari dkk., 2019 dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 40) Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah suatu program pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. Program ini terbagi atas dua (2) hal yaitu: Program jangka panjang dan program jangka pendek. Pada program pembelajaran individual (PPI) mencakup kurikulum dan penempatan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, serta berbagai aspek yang terkait orang tua dan lembaga yang terkait.

Tujuan dari Program Pembelajaran Individual adalah sebagai berikut :

1. Membantu guru mengadaptasikan program umum/program khusus bagi ABK yg didasarkan kekuatan, kelemahan, atau minat mereka.
2. Memberikan layanan pendidikan bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia dini.
3. Memberikan bantuan berupa bimbingan fleksibel terhadap anak dan orangtua (Iskandar, 2018 dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 41).

Komponen-komponen Program Pembelajaran Individual Menurut The US. Code (PL.94- 142-): dalam (Farisia, 2017 dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal

41). Setelah SK-KD dalam kurikulum dapat dipetakan sebagai Kompetensi Dasar bagi siswa berkebutuhan khusus, maka dokumen Program Pembelajaran Individual disusun dengan komponen sebagai berikut :

1. Taraf kemampuan siswa saat ini (Present level performance)
2. Tujuan umum yang akan dicapai (Annual goals)
3. Tujuan pembelajaran khusus (Short-term objectives)
4. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran (Special education and related services)
5. Waktu dimulainya kegiatan dan lama waktu yang dibutuhkan (Dates and initiation of services and duration of services)
6. Evaluasi (Objective criteria, evaluation procedures, and schedule for assessing short-term objectives).

Langkah-langkah Merancang Program Pembelajaran Individual Menurut Kitano dan Kirby dalam (Sebrina & Sukirman, 2019 dalam jurnal Instruksional, Vol 4, No 1 hal 41) menyebutkan lima langkah dalam merancang Program Pembelajaran Individual yaitu:

1. Membentuk tim Program Pembelajaran Individual
2. Menilai kebutuhan anak
3. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek
4. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan.
5. Menentukan metode evaluasi untuk melihat kemajuan anak

Oleh karena itu penting terutama bagi orang tua dan juga lembaga inklusif bekerjasama dan mencari cara-cara terbaik untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung kepada partisipasi aktif dari orangtua pada pendidikan anaknya, seperti keterlibatan mereka dalam penyusunan program pembelajaran

individual (PPI) dan bantuan dalam belajar dirumah (Ilahi, 2016). Selain itu, membantu menghubungkan orang tua atau wali murid dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, seperti lembaga terapi dan konselor.

Konsep pendidikan inklusif ini menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, karakteristik, atau kebutuhan khususnya, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan partisipasi mereka. Pendekatan ini berusaha untuk merubah budaya dan praktik pendidikan agar lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Dalam jurnal of education "Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja dan Evaluasi" Volume 03, No. 04, Mei-Agustus 2021, hal. 629- 642. Pentingnya pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif adalah kunci untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip inklusi pendidikan dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat nyata bagi semua siswa. Berikut adalah pandangan beberapa para ahli tentang pentingnya pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif:

1. UNESCO menggaris bawahi bahwa pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dapat belajar dan berpartisipasi bersama tanpa hambatan. Pengukuran ini membantu mengidentifikasi masalah dan perbaikan yang diperlukan dalam implementasi pendidikan inklusif (UNESCO, 2001);
2. Menurut Ainscow dan Booth, pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif adalah langkah kunci untuk mengukur efektivitas pendekatan inklusi dalam mencapai tujuan

pendidikan yang merangkul keragaman dan kesetaraan peluang. Pengukuran ini membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang terjadi dalam upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif. (Ainscow, M., & Booth, T., 2002);

3. Scott dan Ward menekankan bahwa pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif membantu sekolah dan pemerintah dalam menilai dampak praktik inklusi terhadap hasil akademik dan sosialemosional siswa dengan kebutuhan khusus. Ini membantu dalam menentukan efektivitas dan perbaikan yang diperlukan dalam implementasi inklusi (Scott, S., & Ward, M., 2019);
4. Menurut Tomlinson, pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif adalah alat penting untuk menilai sejauh mana hak individu untuk pendidikan yang inklusif dan berkualitas telah diakui dan dihormati. Pengukuran ini membantu mengidentifikasi ketidaksetaraan dan diskriminasi dalam pendidikan (Tomlinson, S., 2012);
5. Thomas Hehir: Hehir berpendapat bahwa pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif adalah langkah penting dalam mengidentifikasi keberhasilan dalam memahami dan mengakomodasi perbedaan individu dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. Ini membantu dalam menilai efektivitas pendidikan inklusif dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam karakteristik (Hehir, T., 2002).

Secara keseluruhan, para ahli menegaskan bahwa pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif adalah langkah kunci untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip inklusi pendidikan dapat diwujudkan dengan baik dan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang di lingkungan pendidikan yang inklusif. Dengan bantuan pengukuran ini, kita dapat mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dan memastikan bahwa pendidikan inklusif memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Sekolah inklusif dapat memberikan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan anak dengan *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* berkaitan dengan pengendalian diri dan kebutuhan belajar. Berdasarkan hasil kajian dan observasi yang telah dilakukan, maka layanan pendekatan yang diberikan oleh guru yaitu dengan memberikan perhatian yang lebih dan menyesuaikan kebutuhan belajar untuk meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik dengan ADHD.

Selain itu hal yang bisa kita lakukan sebagai pendidik yaitu menggunakan program pembelajaran individual (PPI) Program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus dapat membantu staf untuk memberikan pemenuhan kebutuhan khusus untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Adanya program pembelajaran individual ini, memastikan bahwa setiap anak, keluarga dan pihak sekolah mengetahui apa yang dilakukan dalam mewujudkan strategi pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD). Kesuksesan pendidikan inklusif adalah langkah kunci untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip inklusi pendidikan dapat diwujudkan dengan baik dan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang di lingkungan pendidikan yang inklusif. Dengan bantuan pengukuran ini, kita dapat mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dan memastikan bahwa pendidikan inklusif memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa

DAFTAR PUSTAKA

- ADHD, Apa Itu.* (n.d.). Retrieved from <https://telemed.ihc.id/artikel-detail-361-ADHD,-Apa-ltu.html>.
- A, Dayu P. 2013. Mendidik Anak ADHD Hal-hal Yang Tidak Bisa Dilakukan Obat. Yogyakarta: Javalitera

- Binti Maunah, (2009). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Teras.
- Brikerhoff, S. (2009). Pemuda dengan Gangguan Hiperaktif Kurang Perhatian . Sleman : KTSP.
- Dr, S. M. (2017). *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Jl. Nitikan 14, Umbulharjo, Yogyakarta: CV Prima Print.
- Dr. Suharsiwi, M. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Ferdinand Zaviera. 2007. Anak Hiperaktif (Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi). Yogyakarta: Kata Hati.
- Fitriyani, L. (2015) 'Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak', Lentera, XVIII(1),
- Firman, M., Firdausyi, M. F., Suswandy, S., & Rusdiana, D. (2012). Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif : Penganbangan Indikator Kinerja dan Evaluasi. *Journal On Education*, 629-642.
- Hallahan & Kauffman. *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall, 1988.
- Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : Yrama Widya .
- MIF Baihaqi & M. Sugiarmn (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : Refika Aditama
- Sugihartono, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Suparno, Yunus Muhamad. 2002. *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.